

**Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Kitab  
Şafwah At-Tafāsīr**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**RADEN PAHIKALL FIKRI**

**1804026052**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Pahikall Fikri

NIM : 1804026052

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī  
dalam Kitab Şafwah At-Tafāsīr

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi.

Semarang, 20 Mei 2022



Raden Pahikall Fikri  
NIM. 1804026052

# **Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Kitab Şafwah At-Tafāsīr**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Strata I (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

**RADEN PAHIKALL FIKRI**

**1804026052**

Semarang 13, Mei 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Muhammad Kudhori, M. Th.I.  
19840923 201903 1010

DR. H. Hasyim Muhammad, M.ag  
19720315 199703 1002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Raden Pahikall Fikri

NIM : 1804026052

Judul : Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Kitab Şafwah At-Tafāsīr

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 23 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 23 Juni 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II

Sri Rejeki S. Sos. I. M. Si.

NIP. 197903042006042001

Penguji III

Dr. Ahmad Musvafiq, M. Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing I

DR. H. Hasyim Muhammad, M. ag

19720315 199703 1002



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Sulaiman, M. Ag

NIP. 197306272003121003

Penguji IV

Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020

Pembimbing II

Muhammad Khudori, M. Th. I

19840923 201903 1010

## MOTTO

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

“Dan tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah SWT rezekinya” (Q.S Hud : 6 )

**PEDOMAN TRANSLITERASI**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI**  
**PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

**Nomor: 158 th. 1987**

**Nomor: 0543b/U1987**

**TRANSLITERASI ARAB LATIN**

**Pendahuluan**

**Penulisan transliterasi Arab-Latin** merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikutnya penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadist) sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional. Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh ummat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminat menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Mentri Agama dan Mentri Pedidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

**A. Kata Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas,
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah,
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas,
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah,
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah,
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah,
ع	'Ain	·	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

### 3. Vokal Panjang (maddah,

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dangaris di atas
يآ	Fathah dan ya	Ā	a dangaris di atas
يإ	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
وؤ	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

## C. Ta Marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada ditengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sanding “al”) ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>

## D. Syaddah (Tasydid,

Syaddah atau tasydid memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

عِدَّة ditulis *'iddah*

### **E. Kata Sandang**

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الشمس ditulis *Asy-Syams*

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya huruf, yaitu huruf ditulis dengan huruf (Al), kemudian diikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

القمر ditulis *Al-Qamar*

### **F. Penulisan kata**

Penulisan kata dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ dibaca *Ahl as-sunnah*

### **G. Huruf kapital**

Penulisan nama memakai huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* atas nikmat Allāh Swt. yang telah diberikan kepada seluruh hamba-hamba-Nya yang senantiasa memberikan kasih sayang, hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Şhalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelita kita yakni Nabi Muhammad Saw. Beserta para keluarga, sahabat dan kita sebagai umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul “**Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Kitab Şafwah At-Tafāsīr**”. Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Terkhusus untuk kedua Orang Tua tercinta yang selalu ada dalam setiap keadaan, Bapak Dede Amiruddin dan Ibu Jumiaty Artika dan yang selalu memberi dukungan dan do’a untuk anak-anaknya Raden Pahikall Fikri, Raissa Alfarahmah dan Raiqa Himayatunnufus.
2. Kepada Gus Thoriqul Huda, Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah , Jerakah, Tugu, Semarang, beserta keluarga besar ndalem yang senantiasa penulis nantikan keridhoan ilmu bermanfaat dan do’anya dan semoga diakui sebagai santrinya.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan Dosen Pembimbing 1 yang bersedia

meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

4. Bapak Muhammad Kudhori, M. Th.I. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah menjadi fasilitator dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Mundhir, M.Ag dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Teman-teman IAT angkatan 2018, khususnya IAT-A, terima kasih telah memberi dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Santri Pondok Pesantren Daarun Najaah, Khususnya Angkatan-18 (Ashabu An-Najah), serta anggota kamar Jabal Uhud dan juga teman-teman Divisi Dapur yang telah menemani penulis dalam pengembaraan mencari ilmu.
9. Teman-teman Komunitas Rijalul Ghod, yang selalu memberikan motivasi dan do'a untuk kelancaran penulis dalam menuntut ilmu.
10. Teman-teman KKN DR Kelompok 120, terimakasih telah memberikan pengalaman, dan kenangan yang begitu luar biasa.
11. Kepada berbagai pihak yang telah mendoakan dan mendukung penulis untuk penyelesaian karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *jazākumullāh khairan katsīran*.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat

memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 20 Mei 2022

Peneliti

Raden Pahikall Fikri

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI .....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metodo Penelitian .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	9

### BAB II REZEKI DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN PARA ULAMA

A. Rezeki dalam Al-Qur'an.....	11
1. Makna rezeki .....	18
2. Hakikat rezeki .....	22
3. Macam-macam bentuk Rezeki.....	24
4. Jalan dan Cara memperoleh rezeki .....	27
B. Tinjauan Para Ulama tentang Rezeki.....	30

**BAB III MENGENAL MUHAMMAD ALI AS-ŞABŪNĪ, KITAB ŞAFWAH AT-TAFĀSĪR SERTA PENAFSIRAN AYAT REZEKI**

A. Biografi Muhammad Ali As-Şabūnī.....	34
1. Karya-karya Muhammad Ali As-Şabūnī.....	35
B. Kitab Şafwah At-Tafāsīr .....	37
1. Latar belakang Penulisan .....	37
2. Metode Penafsiran Muhammad Ali As-Şabūnī .....	38
3. Corak Penafsiran Muhammad Ali As-Şabūnī.....	39
C. Penafsiran ayat Rezeki dalam Kitab Şafwah At-Tafāsīr .....	41

**BAB IV ANALISIS MAKNA REZEKI MENURUT MUHAMMAD ALI AS-ŞABŪNĪ DALAM KITAB ŞAFWAH AT-TAFĀSĪR**

A. Makna Rezeki.....	47
B. Cara memperoleh Rezeki .....	50

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	55
B. Saran-saran.....	56

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Rezeki adalah karunia yang diberikan Allah SWT kepada seluruh makhluk-Nya yang merupakan bentuk kasih sayang kepada para hamba-Nya dan memberikan beragam macam rezeki sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab *Şafwah At-Tafāsīr*, karena jika diamati rezeki memiliki banyak arti dalam kehidupan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan sumber data dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur dengan merujuk kepada Kitab *Şafwah At-Tafāsīr* karya Muhammad Ali As-Şabūnī. dengan mendeskripsikan secara detail dan sistematis kemudian dianalisa secara kritis dan memberikan penjelasan secara komprehensif.

Makna rezeki dalam Al-Qur'an memiliki arti berupa harta yang telah dianugerahkan kepada ciptaan-Nya. Cara memperoleh rezeki dalam Al-Qur'an yaitu dengan cara berusaha dan bekerja keras serta dibarengi dengan bertakwa kepada Allah SWT, karena dengan keduanya akan dimudahkan segala urusannya dan akan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Keyword: Rezeki, Makna, Al-Qur'an

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an ini menjadikan manusia agar bisa mengetahui tata cara hidup di muka bumi serta mengetahui tentang ajaran Islam, karena ajarannya adalah pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi seluruh umat dari golongan manusia dan jin, sehingga terdapat tantangan bahwasanya apakah mereka semua bisa membuat semacam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai mu'jizat, yakni kebenaran dan petunjuk bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Rezeki berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang memiliki makna pemberian.<sup>1</sup> Rezeki dalam kitab *Mu'jam al-al-Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* memiliki makna sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang adapun dalam kamus bahasa arab yaitu anugerah, karunia dan nasib. Rezeki adalah setiap sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya yang setiap wujud ada manfaatnya serta dapat diartikan pula sebagai anugerah, karunia atau ketetapan-Nya. Allah adalah Sang pemberi rezeki kepada semua makhluk ciptaan-Nya, adapun rezeki terbagi menjadi dua macam yaitu rezeki zahir dan bathin. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Hud ayat ke 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا . كُلٌّ فِي كِتَابٍ

مُسَبِّحٍ

---

<sup>1</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil Alfaz al-Qur'an al Karim* (Beirut: Dar al-Fikr) t.th, h.394

Artinya : “Dan tidak ada satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah SWT rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)”

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwasanya rezeki manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya sudah dijamin oleh Allah SWT, akan tetapi hal ini bukan berarti manusia tidak perlu melakukan sesuatu untuk mendapatkan rezeki tersebut karena Allah SWT sudah memberikan akal untuk selalu berfikir. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas dan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>2</sup>

Untuk mendapatkan rezeki tidak semudah membalikan telapak tangan, dalam Islam mengajarkan bagaimana cara meraih rezeki yang telah diterangkan dalam Al-Qur'an. Selain usaha dzohir dalam agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk melakukan usaha bathin untuk meraih kelapangan rezeki. Seseorang yang bekerja dengan cara yang baik, halal, ikhlas serta dengan niat yang baik maka akan mendapatkan rezeki yang baik serta sesuai dengan yang diinginkan, bahkan pekerjaannya pun termasuk ibadah karena sesuai dengan anjuran agama, sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Jumu'ah ayat ke 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”

---

<sup>2</sup>Ferry Taufiq El Jaqueune, 99 *Rahasia agar engkau dikejar-kejar Rezeki* (Yogyakarta: Araska)t.th, h.11

Rezeki adalah karunia yang diberikan kepada hambanya yang merupakan bentuk kasih sayang kepada para hamba-Nya dan memberikan macam rezeki yang beragam sesuai dengan kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh mereka, karena Allah SWT lah yang paling mengetahui apa yang sesuai mengenai kebutuhan mereka. Adapun rezeki diberikan kepada hambanya menjadi dua bagian, yaitu ; rezeki umum dan rezeki khusus.<sup>3</sup> Rezeki umum adalah rezeki yang dianugerahkan Allah SWT kepada semua makhluknya, rezeki ini didapatkan oleh orang seluruh ciptaannya baik manusia, jin, hewan dan tumbuhan.<sup>4</sup> Dan hanya sebagian nikmat yang diberikan khusus kepada orang beriman.

Muhammad Ali As-Şabūnī adalah seorang cendekiawan kontemporer yang produktif dalam menghasilkan karya tulis khususnya di bidang Tafsir Al-Qur'an. Karya nya yang populer adalah Kitab Tafsirnya yaitu Şafwah At-Tafāsīr . Kitab Şafwah At-Tafāsīr karya Muhammad Ali As-Şabūnī masih menggunakan pendekatan yang di pakai para mufasir terdahulu, padahal di era kontemporer ini banyak sekali para mufasir yang memperkenalkan berbagai macam pendekatan-pendekatan baru, akan tetapi As-Şabūnī masih mempertahankan metode dan pokok penafsiran tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk penyusunan Kitab Şafwah At-Tafāsīr, Muhammad Ali As-Şabūnī menggabungkan metode tekstual dengan metode rasional.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membahas dan mengkaji mengenai makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr. Adapun penulis meneliti kajian ilmiah ini yaitu karena beberapa sebab diantaranya ; Untuk memperkenalkan tentang

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h.24

<sup>4</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Daar al-Sa'adah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah) h.288

penafsiran makna rezeki, karena jika diamati rezeki memiliki banyak arti dalam kehidupan. Selain itu juga sebagai tambahan penulis ingin membahas mengenai cara memperoleh rezeki.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr ?
2. Bagaimana cara memperoleh rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr ?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui penafsiran makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr
  - b. Untuk mengetahui cara memperoleh rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr
2. Manfaat Penelitian
  - a. Adapun secara teoritis, menjelaskan serta mengenalkan Kitab Şafwah At-Tafāsīr karya Muhammad Ali As-Şabūnī mengenai penafsiran makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr yang diharapkan menjadi tambahan wawasan serta pengetahuan kepustakaan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.
  - b. Dan secara praktis, harapan penulis dari hasil pembahasan dalam penelitian ilmiah ini memberikan kontribusi dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir, terlebih khusus untuk mengetahui penafsiran Muhammad Ali As-Şabūnī dalam menafsirkan makna dan cara memperoleh rezeki dalam Al-Qur'an dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pengertian dari kajian pustaka adalah hasil telaah terhadap karya-karya tulis yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan pembahasan karya ilmiah ini, diharapkan adanya kesinambungan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk memastikan tidak adanya plagiat atau duplikasi.

Adapun penulis mendapatkan sumber yang membahas mengenai penelitian ilmiah yang berhubungan dengan penelitian Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr, diantaranya yaitu :

1. Skripsi yang berjudul “Hubungan Taqwa dan Rezeki dalam Surat At-Talaq [65] : 2-3” Ibrizush Sholihah Murdoningrum, Mahasiswa Program studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan mengenai hubungan rezeki dan taqwa dengan membandingkan penafsiran *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur dan Tafsir *al-munir* karya Wahbah Zuhaili. Adapun skripsi ini menjelaskan mengenai hubungan antara rezeki dan taqwa sangat lah erat dan menjadi sebab datangnya suatu rezeki walaupun tanpa ikhtiar atau bekerja.
2. Skripsi yang berjudul “Kolerasi Rezeki dengan Usaha dalam Prespektif Al-Qur’an” Nina Rahmi, Mahasiswa Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Ramry Darussalam Banda Aceh. Skripsi in menjelaskan mengenai kaitan rezeki dengan usaha dalam Al-Qur’an. Bahwasanya rezeki yang dijanjikan Allah SWT harus

dijemput dengan usaha yang sungguh-sungguh karena rezeki yang didapatkan sesuai dengan usaha yang telah dilakukan.

3. Skripsi yang berjudul “Relavansi Surah Waqiah dan Kandungan Fadhilahnya : Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az Zamarkhsyari” mas’udi, Mahasiswa Program studi Ilmu alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi ini menjelaskan relavansi surah waqiah dan Fadhilah nya mengenai melancarkan rezeki tidak hanya bersifat materi yaitu berupa juga kebajikan pahala, dimudahkan terkabulnya doa serta jalan untuk lebih dekat kepada Allah swt.
4. Wawasan : Jurnal Ilmiah, Abu Bakar Jurnal Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo : Volume. 8 No. 1 (2010), dalam jurnal ini penulis menjelaskan mengenai penjelasan rezeki dalam Al-Qur’an yang menjelaskan mengenai suasana kenikmatan kehidupan manusia baik ketika di alam dunia maupun di akhirat nanti. Rezeki merupakan pemberian dari Allah SWT agar senantiasa digunakan dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan yang telah diperintahkan Allah SWT.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah ilmu perangkat untuk mengetahui langkah-langkah tentang sistematis dan logis mengenai pencarian data yang memiliki kaitan dengan masalah-masalah tertentu dengan pengelolaan secara dinamis serta di ambil kesimpulannya. Adapun data tersebut yang kemudian dicarikan solusi untuk memecahkan permasalahannya. Adapun metodologi penelitian memiliki aspek-aspek sebagai berikut, antara lain : jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis dan logis yang berkaitan dengan pencarian data serta masalah-masalah tertentu yang diolah dengan dinamis. Kemudian langkah selanjutnya ada menyimpulkan dari uraian masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan pada karya ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni usaha mendapatkan pengetahuan dengan cara peneliti mengumpulkan data, mengorganisasikannya, dan menginterpretasikan informasi yang didapat melalui pendekatan literasi yang ada.

Jenis penelitian yang diambil dari penelitian ini adalah jenis pengumpulan data yaitu bersifat kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang memiliki cara mengumpulkan data-data dengan analisis terhadap teks-teks berupa buku, jurnal, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Sumber data :

Adapun data adalah segala keterangan dan informasi yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut dan tidak semua informasi merupakan sebuah data dalam penelitian.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer dan sekunder.

### a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer adalah sumber data yang didapat dari sumber pertama yang dijadikan rujukan oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kitab *Şafwah At-Tafāsīr* karya Muhammad Ali As-Şabūnī.

### b. Sumber data Sekunder

---

<sup>5</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta : Erlangga, 2017) h.61

Adapun data sekunder dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa buku untuk dijadikan referensi pendukung dalam memperkuat sumber data primer, adapun sumber-sumber tersebut antara lain yaitu berbagai literatur kitab tafsir, buku-buku, jurnal, karya ilmiah lainnya yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini.

3. Pengumpulan Data :

Dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah jenis metode dokumen. Adapun metode dokumen adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan catatan-catatan terdahulu. Dokumen ini yaitu berupa tulisan, karya-karya seseorang serta dokumen yang berbentuk sejarah kehidupan, biografi dan catatan harian.<sup>6</sup>

4. Metode Analisis data :

Metode analisis data menurut para ahli yaitu proses pencarian serta penyusunan data secara sistematis yang didapatkan melalui proses hasil wawancara, penelitian lapangan yang hasil penelitiannya dapat difahami dan menjadikan informasi bagi sekitar. Adapun analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, penjabaran data, dan penyusunan terhadap data, memilah beberapa data yang akan dijadikan sebagai sumber serta membuat kesimpulan yang digunakan untuk menambah informasi kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis. Yaitu dengan mendeskripsikan makna dan cara memperoleh rezeki dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam kitab Ṣafwah At-Tafāsīr secara detail dan sistematis kemudian dianalisa secara kritis dan memberikan penjelasan secara komprehensif

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, cet 14 : 2011), h 225.

tentang penafsiran makna dan cara memperoleh rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab *Şafwah At-Tafāsīr*.

## 5. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian yang berjudul *Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr*, disusun dengan sistematis yang didalamnya terdiri dari sub bab yang menjelaskan mengenai isi penelitian sesuai judul diatas, dan antara satu dengan yang lain saling memiliki kaitan adapun perinciannya, yaitu :

Bab Pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan dan latar belakang mengapa peneliti memilih judul *Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr* , penulis menguraikan secara singkat gambaran umum tentang pengertian rezeki dalam Al-Qur'an, Muhammad Ali As-Şabūnī dan kitab *Şafwah At-Tafāsīr* Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, menelaah buku-buku atau penelitian yang memiliki kaitannya dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti lain berupa objek penelitian penulis, dan metode penelitian yang menjelaskan metode-metode serta sistematika yang digunakan dalam pembahasan dalam penelitian ini.

Bab Kedua, berisi tentang Landasan teori. Adapun landasan teori dalam penelitian ini dijadikan sebagai orientasi dari titik tolak penelitian ini. Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai seputar rezeki dalam Al-Qur'an ; macam-macam rezeki, makna rezeki, tema yang memiliki persamaan dengan rezeki, jalan dan cara mendapatkan rezeki, dan rezeki menurut para Ulama.

Bab Ketiga, Dalam bab ini penulis menjabarkan penjelasan dari data-data hasil penelitian dengan detail yang dijadikan objek fokus kajian bab berikutnya. Oleh karena itu, dalam Bab ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum *Kitab Şafwah At-Tafāsīr* yang isinya adalah membahas mengenai riwayat hidup, aktivitas keilmuan, karya-karya, serta latar belakang penulisan, metode, corak, serta penafsiran Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab *Şafwah At-Tafāsīr* tentang rezeki.

Bab Keempat, menganalisa mengenai penafsiran makna rezeki dan cara memperoleh rezeki dalam Al-Qur'an menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitab *Şafwah At-Tafāsīr*

Bab Kelima, Bab ini berisi penutup serta kesimpulan dari seluruh penelitian serta menggambarkan isi skripsi dengan harapan memudahkan pembaca untuk memahami. Dan juga berisi tentang saran-saran dari penulis untuk penelitian berikutnya diakhiri dengan Penutup.

## BAB II

### REZEKI DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN PARA ULAMA

#### A. Rezeki dalam Al-Qur'an

Rezeki berasal dari kata *razaqa-yarzuqu-rizqan* yang memiliki makna pemberian.<sup>7</sup> Rezeki dalam kitab *Mu'jam al-al-Mufahras Lil Alfaz Al-Qur'an al Karim* memiliki makna sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang. Adapun dalam kamus bahasa arab yaitu anugerah, karunia dan nasib. Rezeki adalah setiap sesuatu yang diberikan oleh Allah kepada makhluk-Nya yang setiap wujud ada manfaatnya serta dapat diartikan pula sebagai anugerah, karunia atau ketetapan-Nya. Allah SWT adalah Sang pemberi rezeki kepada semua makhluk ciptaan-Nya, Adapun rezeki terbagi menjadi dua macam yaitu rezeki zahir dan bathin. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S Hud ayat ke 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا . كُلٌّ فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ

Artinya : “Dan tidak ada satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”<sup>8</sup>

Dari ayat diatas dapat kita fahami bahwasanya rezeki manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya sudah dijamin oleh Allah SWT, akan tetapi hal ini bukan berarti manusia tidak perlu melakukan sesutu untuk mendapatkan rezeki tersebut karena Allah SWT sudah memberikan akal

---

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil Alfaz al-Qur'an al Karim* (Beirut: Dar al-Fikr) t.th h.394

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.222

untuk selalu berfikir. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk melakukan aktivitas dan berusaha untuk mendapatkan rezeki yang halal sesuai dengan syariat yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>9</sup>

Untuk mendapatkan rezeki tidak semudah membalikan telapak tangan, akan tetapi dalam Islam mengajarkan bagaimana cara meraih rezeki yang diterangkan dalam Al-Qur'an. Selain usaha dzohir dalam agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk melakukan usaha bathin untuk meraih kelapangan rezeki. Seseorang yang bekerja dengan cara yang baik, halal, ikhlas serta dengan niat yang baik maka akan mendapatkan rezeki yang baik serta sesuai dengan yang diinginkan, bahkan pekerjaannya pun termasuk ibadah karena sesuai dengan anjuran agama. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Jumu'ah ayat ke 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.<sup>10</sup>

Sebelumnya penulis ingin memaparkan kata rezeki yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan berikut adalah lafadz *rizq* dalam Al-Qur'an menurut Kitab Mu'jam al-Mufahras Lilafdzil Qur'an :

Lafadz	Ket. Surah	Jumlah

<sup>9</sup>Ferry Taufiq El Jaqueune, 99 *Rahasia agar engkau dikejar-kejar Rezeki* (Yogyakarta : Araska), t.th h.11

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.554

رَزَقُكُمْ	Al-Maidah ayat 88, Al-An'am ayat 42, Al-A'raf ayat 50, Al-Anfal ayat 26, An-Nahl ayat 72 dan ayat 114, Ar-Rum ayat 40, Yasin ayat 47, Gafir ayat 64.	9 kali
رَزَقْنَاكُمْ	Al-Baqarah ayat 57 ayat 172 ayat 254, Al-A'raf ayat 160, Taha ayat 81, Ar-Rum ayat 28, Al-Munafiqun ayat 10.	7 kali
رَزَقْنَاهُ	An-Nahl ayat 75.	1 kali
رَزَقْنَاهُمْ	Al-Baqarah ayat 3, Al-Anfal ayat 3, Yunus ayat 93, Ar-Ra'ad ayat 22, Ibrahim ayat 31, An-Nahl ayat 56, Al-Isra' ayat 70, Al-Hajj ayat 35, Al-Qashas 54, As-Sajdah ayat 16, Fatir ayat 29, As-Syuwaro ayat 38, Al-Jasyiah ayat 45.	14 kali
رَزَقَهُمْ	An-Nisa ayat 39, Al-An'am ayat 140, Al-Hajj ayat 28 ayat 34.	4 kali
رَزَقْنِي	Hud ayat 88.	1 kali
تَرَزَّقُ	Al-Imran ayat 27.	1 kali
تَرَزَّقَكَ	Taaha ayat 88.	1 kali
نَزَقُكُمْ	Al-An'am ayat 151.	1 kali
نَزَقَهُمْ	Al-Isra ayat 31.	1 kali

يَرْزُقُ	Al-Baqarah 212, Al-Imran ayat 37, An-Nur ayat 38, As-Syuwara ayat 19.	4 kali
يَرْزُقُكُمْ	Yunus ayat 31, An-Naml ayat 64, Saba ayat 24, Fatir ayat 3, Al-Mulk ayat 21.	5 kali
لَيَرْزُقَنَّهُمْ	Al-Hajj ayat 58.	1 kali
يَرْزُقُهُ	At-Talaq ayat 3.	1 kali
يَرْزُقُهَا	Al-Ankabut ayat 60.	1kali
أَرْزُقُ	Al-Baqarah ayat 126.	1 kali
أَرْزُقْنَا	Al-Maidah ayat 114.	1 kali
أَرْزُقُهُمْ	Ibrahim ayat 37.	1 kali
أَرْزُقُوهُمْ	An-Nisa ayat 5 dan ayat 8.	2 kali
رَزَقْنَا	Al-Baqarah ayat 25.	1 kali
رَزِقُوا	Al-Baqarah ayat 25.	1 kali
تُرَزَقَانِيهِ	Yusuf ayat 37.	1 kali
يَرْزُقُونَ	Al-Imran ayat 169, Fatir ayat 40.	2 kali
رَزِقٌ	Al-Baqarah ayat 60, Al-A'raf ayat 32, Al-Anfal surat 4 dan 74, Yunus ayat 59, Ar-Ra'ad ayat 26, An-Nahl ayat 71, Al-Isra ayat 30, Al-Kahfi ayat 19, Taha ayat 131, Al-Hajj ayat 50, An-Nur ayat 26, Al-Qashas	26 kali

	ayat 82, Al-Ankabut ayat 17 dan ayat 62, Ar-Rum ayat 37, Saba ayat 4 ayat 15 ayat 36 dan ayat 39, As-Shafat ayat 41, Az-Zumar ayat 52, As-Syuwara ayat 12, ayat 27, Al-Jasyiah ayat 5, Al- Jariyat 57.	
رِزْقًا	Al-Baqarah ayat 22 dan ayat 25, Al-Imran ayat 37, Hud ayat 88, Ibrahim ayat 32, Al-Nahl ayat 67 ayat 73 dan ayat 75, Taha ayat 132, Al-Hajj ayat 58, Al-Qashas ayat 57, Al-Ankabut ayat 17, Al-Ahzab ayat 31, Ghafir ayat 13, Qof ayat 11, Al-Thalaq ayat 11.	16 kali
رِزْقُكُمْ	Al-zariyat ayat 22, Al-Waqi'ah ayat 83.	2 kali
لِرِزْقِنَا	Shad ayat 54.	1 kali
رِزْقُهُ	Al-Thalaq ayat 7, Al-Mulk ayat 15 dan ayat 21, Al-Fajr ayat 16.	4 kali
رِزْقُهَا	Hud ayat 6, Al-Nahl ayat 112, Al-Ankabut ayat 60	3 kali
رِزْقُهُمْ	An-Nahl ayat 71, Maryam ayat 62	2 kali
رِزْقُهُنَّ	Al-Baqarah ayat 233	1 kali
رِزْقَيْنِ	Al-Maidah ayat 114, Al-Hajar ayat 20, Al-Hajj ayat 58, Al-Mu'minun ayat 72, Saba ayat 39, Al-Jumu'ah ayat 11.	6 kali
الرِّزَاقُ	Al-zariyat ayat 58.	1 kali

Kata rezeki dalam Al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah sebanyak 117 kali sedangkan kepada selain Allah SWT hanya sebanyak enam kali. Adapun pembagiannya (kepada selain Allah) yaitu ;

a) Dua kali kepada sesembahan selain Allah sebagai tantangan kepada kaum musyrikin

- Q.S Fathir ayat ke 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ . هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ لِإِلَهِ إِلَّا هُوَ فَلِئِنْ تَوَلَّوْا فَكُفِّرُوا .

Artinya : “Wahai manusia ! ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain Dia, lalu mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)”<sup>11</sup>

- Q.S Al-Ankabut ayat ke 17

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا . إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا  
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ .

Artinya : “Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberikan rezeki kepadamu. Maka, mintalah rezeki dari sisi Allah dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”<sup>12</sup>

b) Satu kali kepada jin dan manusia Q.S Al-Zariyat ayat ke 57

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ .

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.434

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.396

Artinya : “Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku”<sup>13</sup>

c) Satu kali kepada suami Q.S Al-Baqarah ayat ke 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ . وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا . لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا . وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ . وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ .

Artinya : “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang Ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya; tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.523

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.37

d) Satu kali kepada wali anak yatim dan safih Q.S An-Nisa ayat ke 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ  
وَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya (harta mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”<sup>15</sup>

e) Satu kali kepada pewaris Q.S An-Nisa ayat ke 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : “Dan Apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”<sup>16</sup>

Menurut Imam Syaukani Sesungguhnya rezeki hamba satu dengan yang lainnya adalah karena Allah yang memudahkannya dan menakdirkannya, mereka bukanlah pemberi rezeki sebenarnya tetapi hanya bentuk majaz dan metafora semata.

1. Makna rezeki dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an rezeki diartikan dengan berbagai macam makna, diantaranya yaitu :

a) Rezeki yang maknanya pemberian Q.S Al-Baqarah ayat ke 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.77

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.78

Artinya : “Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.”<sup>17</sup>

b) Rezeki yang maknanya makanan Q.S Al-Baqarah ayat ke 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا . قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا . وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ .

Artinya : “Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, ‘inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu’. Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan disana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci, mereka kekal didalamnya.”<sup>18</sup>

c) Rezeki yang maknanya makan siang dan malam Q.S Maryam ayat ke 62

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا . وَهُمْ فِيهَا رَبُّهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا .

Artinya : “Didalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam. Didalamnya mereka mendapatkan rezeki pada pagi dan petang.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.2

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.5

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.309

d) Rezeki yang maknanya hujan Q.S Al-Jasyiah ayat ke 5

وَإِخْتِلَافَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٌ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ .

Artinya : “Dan (pada) pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dengan (air hujan) itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering); dan pada perkisaran angin terdapat pula tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.”<sup>20</sup>

e) Rezeki yang maknanya buah-buahan Q.S Ali Imran ayat ke 37

فَتَقَلَّبَهَا رَبُّهَا بِقَبُولِ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبْتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا . قَالَ يَمْرِئُ أَنَّى لَكَ هَذَا . قَالَتْ هُوَ عِنْدَ اللَّهِ . إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya : “Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkannya pemeliharanya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrab(kamar khusus ibadah), dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, ‘Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh ?’ Dia (Maryam) menjawab, ‘itu dari Allah’. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.”<sup>21</sup>

f) Rezeki yang maknanya pahala Q.S Ghaffir ayat ke 40

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.499

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.54

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk Surga. Merekalah dianugerahi rezeki didalamnya tidak terhingga.”<sup>22</sup>

g) Rezeki yang maknanya surga Q.S Tahaa ayat ke 131

وَلَا تَمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَمْتَنَّهُمْ فِيهِ وَرِزْقًا  
رَّبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Artinya : “Dan janganlah engkau tunjukkan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar kami uji mereka dengan kesenangan itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.”<sup>23</sup>

h) Rezeki yang maknanya lahan pertanian dan binatang ternak Q.S Yunus ayat ke 59

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا . قُلْ ءاللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ  
عَلَى اللَّهِ يَفْتَرُونَ

Artinya : “katakanlah (Muhammad). ‘Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan sebagiannya halal’ katakanlah, ‘apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atukah kamu mengada-ngada atasnama Allah ?.’”<sup>24</sup>

i) Rezeki yang maknanya rasa syukur Q.S Al-Waqi’ah ayat ke 82

---

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur’an, 2016) h.471

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur’an, 2016) h.321

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur’an, 2016) h.215

وَجَعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ .

Artinya : “Dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Nya) ?.”<sup>25</sup>

## 2. Hakikat rezeki dalam Al-Qur'an

Hakikat rezeki pada konteksnya yang meaterial adalah setiap sesuatu yang menjadi makanan dan minuman seluruh makhluk hidup untuk kebutuhan hidupnya dan penjelasan diatas merupakan makna rezeki yang diperoleh melalui *siyaq* (konteks). Didalam al-Qur'an pun Allah berfirman mengenai tema- yang memiliki persamaan dengan tema rezeki, antara lain yaitu :

### a) Rezeki berupa rahmat Q.S Al-Isra ayat ke 100

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ . وَكَانَ الْإِنْسَانُ

فَقُورًا

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), ‘sekiranya kamu mengetahui kebendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya (pembendaharaan) itu kamu tahan karena takut membelanjakannya.’ Manusia itu memang sangat kikir.”<sup>26</sup>

### b) Rezeki berupa karunia Q.S Al- Jumu'ah ayat ke 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

---

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.537

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.292

Artinya : “Apabila shalat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”<sup>27</sup>

- c) Rezeki berupa nikmat Q.S Al-Fajr ayat ke 15

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ

Artinya : “Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku.”<sup>28</sup>

- d) Rezeki berupa kehidupan Q.S Al-Zukhruf ayat ke 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا

بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا

يَجْمَعُونَ

Artinya : “Apakah mereka yang mebagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami-lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>29</sup>

Berikut diatas adalah yang berhasil penulis rangkum mengenai makna dan hakikat rezeki dalam Al-Qur'an<sup>30</sup>

### 3. Macam-macam bentuk Rezeki

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.554

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.593

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.491

<sup>30</sup>Haballah Thalib, Zamakhsyari, *Sunah Allah dalam menetapkan rezeki dalam prespektif Al-Qur'an* ( Medan : Wal Ashri Publishing), t.th, h.11

Rezeki adalah karunia yang diberikan kepada hambanya yang merupakan bentuk kasih sayang kepada para hamba-Nya dan memberikan macam rezeki beragam sesuai dengan kondisi dan apa yang dibutuhkan oleh mereka karena Allah lah yang paling mengetahui apa yang sesuai mengenai kebutuhan mereka. Adapun secara umum rezeki diberikan kepada hambanya menjadi dua bagian, yaitu ; rezeki umum dan rezeki khusus.<sup>31</sup>

a) Rezeki Umum

Rezeki umum adalah rezeki yang dianugerahkan Allah kepada semua makhluknya, rezeki ini didapatkan oleh orang seluruh ciptaannya baik manusia, jin, hewan dan tumbuhan.<sup>32</sup> Dalam suatu riwayat Nabi Ibrahim AS meminta kepada Allah agar hanya memberikan rezeki-Nya kepada orang beriman saja tidak kepada orang yang musyrik akan tetapi Allah SWT berfirman akan memberikan rezekikepada seluruh ciptaan-Nya baik dari golongan beriman ataupun tidak akan tetapi hanya sebagian nikmat yang diberikan khusus kepada orang beriman, perhatikan Q.S Al-Baqarah ayat ke 124 dan 126

وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ . قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا . قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي  
. قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ .

Artinya : “(ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, ‘sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.’ Dia (Ibrahim) berkata, ‘(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.’ Allah berfirman,

---

<sup>31</sup>Ibid h.24

<sup>32</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Daar al-Sa'adah* (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah), t.th, h.288

‘(Doamu) Aku kabulkan, tetapi janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang dzolim.’<sup>33</sup>

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ . قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ . وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan berilah rezeki buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari Akhir.’” Dia (Allah) berfirman, ‘Siapa yang kufur dan Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia ke dalam adzab neraka. Itulah seburuk-buruknya tempat kembali.’<sup>34</sup>

Dalam tafsirnya Imam Zamakhsyari berkata bahwasanya Nabi Ibrahim AS dalam ayat tersebut menginginkan untuk menganalogikan kepemimpinan dengan rezeki. Dan menginginkan agar rezeki-Nya hanya diberikan kepada orang yang beriman saja, kemudian Allah berfirman bahwasanya rezeki berbeda dengan masalah *Imamah* (kepemimpinan) karena rezeki *imamah* merupakan *istikhlaf* dimana hanya memberikannya kepada yang beriman agar tidak berlaku dzolim dan Allah SWT memberikan rezeki berikut kelapangannya kepada orang musyrik sebagai *istidraj* bagi mereka.<sup>35</sup> Sedangkan selain dari keumuman yang menerima rezeki, rezeki umum juga bisa dikategorikan dengan cara mendapatkannya yaitu terdapat rezeki yang halal maupun yang haram. Bila yang diperoleh dengan cara dan dari

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.19

<sup>34</sup>*Ibid*, h.19

<sup>35</sup>Al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf* t.th, h.212

sumber yang *masyru* maka hukumnya halal sedangkan yang tidak melalui cara dan sumber yang telah disyariatkan adalah haram.<sup>36</sup>

Perhatikan firman Allah Q.S Al-Maidah ayat ke 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا . وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki halal lagi baik, dan bertaqwalah kepada Allah yang hanya kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”<sup>37</sup>

Dari firman diatas dapat difahami bahwasanya rezeki terdapat yang halal dan haram, walau begitu yang haram pun termasuk rezeki dari Allah Swt.<sup>38</sup> Karena menurut golongan *muktazilah* yang haram bukanlah bagian dari rezeki Allah.<sup>39</sup>

#### b) Rezeki Khusus

Rezeki khusus adalah rezeki yang mutlak artinya rezeki yang kemanfaatannya terus menerus mengalir di dunia dan akhirat. Seorang Ulama yakni Abu Syuraikh menjelaskan bahwasanya rezeki tersebut adalah yang diberikan berupa ilmu dan keimanan, diberikan kepada hati yang benar dan dikaruniai ilmu khusus serta keimanan yang kuat, karena dengan keduanya hati memiliki

---

<sup>36</sup>Fakhrudin al-Raazi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, jilid II, t.th, h.29

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.122

<sup>38</sup>Abu Syuraikh, *Mausu'ah Asma'illah Husna* (Amman : Daar shafa, 2004) h.116

<sup>39</sup>Abu al-Baqa' al-Husaini, *al-Kulliyat: Mu'jam Fi Mushtalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beirut: muassasah al-Risalah, 1998) h.173

kekuatan iman. Karena rezeki bathiniah adalah ketenangan hati dan jiwa serta ilmu pengetahuan dari Allah SWT.<sup>40</sup>

#### 4. Jalan dan Cara memperoleh rezeki dalam Al-Qur'an

Bagi seorang hamba beriman rezeki yang halal, baik dan berkah adalah sebuah dambaan karena dengannya dapat di gunakan untuk beribadah dan bermafaat serta menyehatkan bagi badan. Adapun dalam Al-Qur'an juga dijelaskan jalan-jalan yang ditempuh untuk mendapatkan rezeki dari Allah SWT, diantaranya yaitu :

##### a) Rezeki karena Istigfar Q.S Nuh ayat ke 10-12

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا . يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا .

وَيُمَدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا

Artinya : “lalu, aku berkata (kepada mereka), ‘mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha pengampun. (jika kamu memohon ampun) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.”<sup>41</sup>

Mengenai penjelasan ayat tersebut adalah ajaran syariat yang dibawa Nabi Nuh AS kepada ummatnya yaitu agar selalu memohon ampun dengan beristigfar kepada Allah SWT karena dengannya akan dibuka kan pintu rezeki dan syariat ini diwariskan kepada Ummat Nabi Muhammad SAW, maksud dari ayat tersebut memerintahkan kepada hambanya untuk selalu memohon ampun dengan cara yang sudah diatur dalam syariat agama karena dengan demikian Allah SWT akan

---

<sup>40</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid 10, t.th, h.115

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.570-571

memberikan ampunan serta melapangkan rezeki kepada hamba-Nya.

- b) Rezeki karena Menolong orang lain Q.S Al-Baqarah ayat ke 245

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً . وَاللَّهُ يَقْبِضُ

وَيَبْصِطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya : “Siapakah yang mau memberi pinjaman yang baik kepada Allah ? Dia akan melipat gandakan (pembayaran atas pinjaman tersebut) baginya berkali-kali lipat. Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki). Kepada-Nya kamu dikembalikan.”<sup>42</sup>

Ayat tersebut ditunjukkan kepada manusia terlebih khusus kepada ummat Islam, apabila kita mampu memberikan pinjaman serta dapat menolong nya, maka Allah SWT akan menggantinya dengan berlipat ganda, adapun memberikan pinjaman kepada Allah SWT maksudnya adalah bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan seperti faqir miskin, yatim piatu serta kepada orang tua yang sudah tidak mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri.

- c) Rezeki karena Syukur Q.S Ibrahim ayat ke 7

وَأذِ تَأَدَّانَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengizinkanmu (untuk bersyukur) ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu

---

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.39

mengingkari (nikmat-Ku) sesungguhnya adzab-Ku benar-benar sangat pedih.”<sup>43</sup>

Ayat diatas dapat difahami bahwasanya ketika kita mampu bersyukur dalam setiap keadaan bahkan ketika keadaan sederhana maka Allah SWT akan menambah rezeki yang kita miliki akan tetapi sebaliknya jika kita nggan bersyukur dengan pemberian tersebut maka Allah SWT akan menghukumnya dengan memberikan adzab yang sanagat pedih.

d) Rezeki karena Usaha Q.S An-Najm ayat ke 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya : “Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”.<sup>44</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah seyogyanya bagi manusia yang hidup dimuka bumi ini agar selalu berusaha dengan maksimal melakukan pekerjaan dengan baik agar yang diinginkannya tercapai karena Allah tidak akan mengubah suatu kaum jika tidak ingin mengubah dirinya sendiri.

e) Rezeki karena Menikah Q.S An-Nur ayat ke 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ . إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ . وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ .

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.256

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.527

Artinya : “Nikahilah orang-orang yang masih membujang diantara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan melapangkan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.”<sup>45</sup>

Penjelasan mengenai ayat diatas menjelaskan bahwasanya barang siapa yang sudah masanya untuk menikah, maka menikahlah karena Allah SWT akan menjamin rezeki kepada hambanya, karena Allah SWT sudah berjanji akan memberikan rezeki yang berbeda kepada seorang lajang dan yang sudah menikah.

f) Rezeki karena Sang anak Q.S Al-Isra ayat ke 31

وَالَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ . نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّكُمْ . إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا .

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu perbuatan dosa yang besar.”<sup>46</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya keberadaan anak adalah sebuah rezeki dari Allah SWT, karena Ia adalah sebuah titipan yang harus dijaga dan diasuh dengan baik. Karena terkadang terdapat seseorang yang tega membuang atau menelantarkan anaknya dengan alasan tidak mampu memberinya nafkah padahal itu semua sudah dalam

---

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.354

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.285

tanggaungan Allah SWT rezeki-Nya, oleh karena itu tindakan tersebut sangat keliru dalam ajaran agama Islam.

## **B. Tinjauan Para Ulama tentang Rezeki**

Pertama yaitu pendapat dari Fakhruddin Ar-Razi bahwasanya rezeki adalah bagian, yang mana setiap seseorang memiliki bagiannya sendiri yang bukan menjadi bagian orang lain, Ar-Razi membantah pendapat kepada yang mengatakan bahwasanya rezeki adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan digunakan. Ia berasal karena Allah memerintahkan kepada hambanya untuk menafkahkan rezekinya. (lihat Q.S Al-Baqarah ayat ke-3) dan Ar-Razi pun berpendapat bahwasanya rezeki adalah sesuatu yang bukan termasuk milik serta Ia mengibratkan seperti anak, istri dan binatang semuanya adalah rezeki tetapi tidak dapat dimiliki.<sup>47</sup>

Kedua yaitu pendapat dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah (HAMKA), menurutnya rezeki adalah karunia yang diberikan Allah Swt kepada seluruh ciptaan-Nya yang tidak ada seorang pun yang bisa menghalangi datang nya rezeki jika Allah Swt berkehendak memberikan kepada ciptaan-Nya. Dalam urusan rezeki Ia menjelaskan bahwasanya dalam agama Islam memerintahkan hambanya untuk bekerja keras karena rezeki yang dimikinya sesuai dengan kadar usahanya serta diiringi dengan do'a dan berusaha. Menurut-Nya rezeki bukan hanya sekedar harta akan tetapi mencakup kehidupan, segala bahan makanan, segala sesuatu yang terjadi di dunia termasuk musibah,kebahagiaan dan lain sebagainya merupakan bentuk rezeki yang dikaruniakan oleh Allah Swt bagi semua ciptaan-Nya. Semua karunia yang diberikan kepada hamba-Nya berupa hal yang baik dan

---

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Yayasan Bimantara: Jakarta, 2002) h.344

yang buruk didalamnya tersimpan hikmah serta rahmat Nya. Maka dari itu seyogyanya seorang hamba agar selalu bersyukur dan meningkatkan iman taqwa serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt.<sup>48</sup>

Ketiga yaitu pendapat Wahbah Az-Zuhali, menurutnya rezeki terbagi menjadi dua berupa materi yang meliputi hasil usaha dalam bekerja dan non material berupa memudahkan melakukan amal kebajikan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Rezeki sangat erat kaitannya dengan usaha karena jarak antara rezeki dengan jin dan manusia lebih jauh dibandingkan dengan binatang dan tumbuhan dikarenakan manusia dikaruniai Allah SWT berupa akal, ilmu serta fikiran yang sehat serta setiap jin dan manusia memiliki aturan-aturan dan hukum untuk memperoleh rezeki yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadist yang menjadi pedoman utama Ummat Islam.<sup>49</sup>

Keempat yaitu pendapat Abdul Rahman ibn Nashir ibn Abdullah ibn Nasir al-Tamimi al-Hambali (Al-Sa'di), menurutnya rezeki adalah pemberian Allah SWT yang telah dijamin kepada ciptaan-Nya, oleh karena itu tidak perlu khawatir dan tetap yakin atas jaminan yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada seluruh ciptaan-Nya. Dalam menyikapi rezeki yang diberikan Allah Swt kepada ciptaan-Nya menurut Al-Sa'di terbagi menjadi dua golongan ; (mereka) yang menjadikan kehidupan dunia sebagai kenikmatannya sehingga lalai kepada tujuan asal mereka diciptakan dan (mereka) yang menjadikan karunia yang Allah Swt

---

<sup>48</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986) Juz VII h.26

<sup>49</sup>Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah Syariah, Manhaj*, jilid 14 terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016) h.654

berikan didunia untuk mendapatkan keridhaan dan kebahagiaan diakhirat kelak.<sup>50</sup>

Kelima, Abu Al-Şana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Al-Alusi menurutnya rezeki adalah setiap karunia yang diberikan oleh Allah Swt kepada ciptaan-Nya sesuatu yang bisa dimakan baik yang halal maupun yang haram dari dzat maupun cara mendapatkannya. Rezeki juga menurut-Nya berupa pemberian duniawi atau ukhrowi yang diberikan sesuai kebutuhan makhluk-Nya. Karena sebelum menciptakan makhluk-Nya terlebih dahulu menciptakan segala fasilitas yang dibutuhkan demi kesejahteraan makhluk-Nya, seperti ; bumi, air, cahaya, tumbuhan dan lain sebagainya. Seyogyanya manusia agar mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal karena Allah Swt telah menebarkan rezeki nya tanpa meminta balas jasa.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Abd al-Rahman bin Nashir bin Abdullah al-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, terj. Muhammad Iqbal (Jakarta: Darul Haq 2015) h.456

<sup>51</sup>Muhammad Zidni Ilman, “Ayat tentang Rezeki dalam Prespektif Ruh Al-Ma’ani” *Madani* Vol. 2 No.1, 2019. h.199

### **BAB III**

## **MENGENAL MUHAMMAD ALI AS-ŞABŪNĪ, KITAB ŞAFWAH AT-TAFĀSĪR SERTA PENAFSIRAN AYAT REZEKI DALAM AL- QUR'AN**

### **A. Biografi Muhammad Ali As-Şabūnī**

Muhammad Ali bin Jamil As-Şabūnī dilahirkan di kota Aleppo Syira tahun 1347 H/ 1928 M. Ia dilahirkan dari keluarga yang memiliki alur pendidikan yang baik, Ayahnya adalah salah satu Ulama di kota Aleppo. Muhamad Ali As-Şabūnī sejak kecil sudah terjun untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama yaitu ; ilmu bahasa arab dan menghafalkan al-qur'an dengan sempurna ketika jenjang aliyah serta menempuh pendidikan kuliahnya di makkah dan Al-Azhar Cairo. Ia berhasil memperoleh Syahadah Aliyah (cum laude) pada tahun 1371 H/ 1952 M. Dalam jenjang pendidikannya As-Şabūnī berguru kepada para Ulama terkemuka diantaranya, yaitu ; Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syaikh Muhammad Said al-Ilibi, Syaikh

Muhammad Raghīb al-Tabbakh, Syaikh Muhammad Najid Khayatah. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mesir, As-Ṣabūnī kembali ke tanah kelahirannya dan mengabdikan diri untuk mengajar diberbagai lembaga pendidikan dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu Ia mengabdikan dirinya dengan mengajar di Fakultas Syariah Universitas Ummul Quro dan Fakultas Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.<sup>52</sup>

Selain mengajar di Universitas As-Ṣabūnī juga kerap mengadakan pengajian berupa kuliah umum kepada masyarakat umum yang bertempat disekitar wilayah Masjid Al-Harām dan di kota Jeddah. Kegiatannya berlangsung selama delapan tahun dan setiap materi yang disampaikan dalam kuliah ini direkam dalam kaset dan sebagian rekamannya pun ditayangkan dalam program khusus di televisi. Disamping kesibukannya dalam mengajar As-Ṣabūnī juga aktif dalam Organisasi Liga Muslim Dunia dan menjabat sebagai Penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>53</sup>

Syaikh Abdullah Al-Hayyat, seorang khatib Masjid Al-Harām dan penasehat Kementrian Agama mengomentari As-Ṣabūnī, bahwasanya Ia adalah seorang Ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu serta Ia adalah seorang Ulama yang menjadikan waktunya untuk menghasilkan sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam karyanya pun Ia tidak tergesa-gesa karena mengedepankan kualitas isi didalamnya sehingga tidak diragukan lagi validitasnya sehingga As-Ṣabūnī pun dikenal sebagai seorang pemikir baru yang memiliki karakter tersendiri dalam karyanya dan kekayaan prespektif tentang sejarah serta kecakupan pembahasannya mengenai khazanah keilmuan Islam terutama tentang Al-Qur'an dan yang paling

---

<sup>52</sup>Hussain, Muhammad ad-Dzahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Cairo: Maktabah Wahabah, 2003) h.507

<sup>53</sup>Muhammad Yusuf, dkk *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006) h.51

menonjol adalah pengetahuannya mengenai luar Islam yakni para Orientalis serta para pemikir sekuler. Sistematika dalam penjelasannya pun runtut dalam menetapkan peristiwa keislaman dan menyangga tuduhan para musuh Islam dalam karya mereka yang kontroversial.<sup>54</sup>

## 1. Karya-karya Muhammad Ali As-Ṣabūnī

### a. Rawa'i al-Bayan Fi Tafsir Ahkam al-Qur'an

Kitab tafsir ini didominasi dengan menerangkan tentang hukum-hukum dalam Al-Qur'an yang tersusun dengan dua jilid. Kitab yang telah menghimpun beberapa karangan klasik hingga modern maka tak heran jika kitab tafsir ini termasuk kitab terbaik. Muhammad Ali As-Ṣabūnī memiliki keistimewaan dalam menjelaskan mengenai ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an, serta sanggahan-sanggahannya kepada setiap dalil yang dilontarkan oleh musuh Islam yang menyalahgunakan keilmuan mereka untuk menyerang risalah Islam yang dibawa oleh sang Nabi. Contohnya adalah mengenai poligami yang dalam pembahasan tersebut, menjelaskan mengenai hikmah poligami dengan akal rasio serta mengenai persoalan hijab dan banyak lagi pembahasan-pembahasan yang terjadi di masyarakat seperti sanggahannya mengenai pembolehan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.

### b. Qobasun min Nur Al-Qur'an

Tafsir ini bercorak tematik karena disajikan dengan tema tertentu dari awal hingga akhir dengan runtunan bahasa yang mudah difahami. Dan kitab tafsir ini sudah ada terjemahannya dalam bahasa Indonesia yaitu *Cahaya dalam al-Qur'an* oleh Kathur Suhardi.

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h.56

c. **Şafwah At-Tafāsīr**

Kitab Tafsir adalah yang paling populer dan terkenal di kalangan masyarakat. Kitab ini merupakan kitab yang ringkas akan tetapi tidak menjadikan kualitas tafsir ini rendah, karena tafsir ini termasuk kitab yang fenomenal dan unik karena memadukan antara metode tekstual dengan rasional yang selama ini metode tersebut selalu terpisah. Selain itu, kitab ini ikut menghimpun berbagai rujukan dari literatur kitab tafsir yang dihimpun secara ringkas, lugas dan jelas, dan kitab tafsir ini pun mendapatkan beberapa apresiasi dari para tokoh terkenal dari islam maupun luar islam.

- d. Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an (Pengantar Studi Al-Qur'an)
- e. Al-Nubuwwah wa Al-Anbiya (Para Nabi dalam Al-Qur'an)
- f. Mausu'ah Al-Fiqh As-Syar'i Al-Muyassar
- g. Tafsir Al-Wadhīh Al-Muyassar
- h. Ijazul Bayan fi Suwar Al-Qur'an
- i. Mauqif Syariyah Al-Gharra min Nikah Mut'ah
- j. Aqidah Ahlu Sunnah fi Mizan Al-Syar'i
- k. Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir
- l. Mukhtasar Tafsir Al-Thabari
- m. Fathu Rahman Kasyfi ma Yatalabasu fi Al-Qur'an<sup>55</sup>

**B. Kitab Şafwah At-Tafāsīr**

1. Latar belakang Penulisan

Kitab Tafsir ini disusun dengan waktu yang cukup lama dengan pendalaman serta diskusi ilmiah dengan para ahli di ruang publik secara intens. Sebelum kitab ini diterbitkan kepada masyarakat pada

---

<sup>55</sup>Abdur Razzaq "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Kitab Rawa al-Bayan" Wardah Vol.18 , No. 1 2017 h.59

tahun 1996 naskah kitab ini hanya disediakan terbatas untuk para Mahasiswa yang kuliah di Universitas yang berada di Makkah.

Muhammad Ali As-Şabūnī dalam pendahuluan tafsirnya mengatakan bahwasanya penulisan kitab ini adalah sebagai jalan untuk menunjukkan kepada para muslimin yang terpesona kepada persoalan duniawi yang tentunya hanya menghabiskan waktu kehidupannya. Maka kewajiban para ulama adalah menyajikan serta mengarahkan kesungguhannya untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat tentang isi dari Al-Qur'an. Selain itu untuk menjawab berbagai persoalan di era modern maka seraya berlindung kepada Allah SWT penulis terdorong untuk menyusun kitab tafsir ini.

Kitab ini dalam penulisan nya memerlukan waktu selama lima tahun tanpa henti, namun As-Şabūnī tidak langsung menerbitkan dikalangan umum (publik), karena pertimbangan dan kehati-hatian nya. As-Şabūnī baru menerbitkan karyanya pada tahun 1996 sehingga proses keseluruhan penulisan sampai penerbitannya dibutuhkan waktu kurang lebih 30 tahun. Dengan demikian karya yang dihasilkan memiliki kualitas yang benar-benar representatif yang bisa dipertanggung jawabkan oleh akademik maupun masyarakat.

## 2. Metode Penafsiran Muhammad Ali As-Şabūnī

Dalam penyusunan kitab tafsir nya, Muhammad Ali As-Şabūnī menggunakan metode tahlili, yaitu metode yang mejelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara detail dan rinci sesuai dengan susunan surat dalam nushaf Al-Qur'an<sup>56</sup> seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun Metode-metode yang di gunakan adalah sebagai berikut :

---

<sup>56</sup>Zulheldi, *Enam Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (Depok: Rajawali Press, 2017) h.9-10.

*Pertama*, Memilih golongan ayat yang dijadikan sebagai obyek tafsir. Muhammad Ali As-Şabūnī dalam kitabnya melakukan penafsiran secara berurutan dari surat Al-Fatihah diakhiri dengan surat anas sesuai runtutan yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. As-Şabūnī menuntaskan penafsirannya dan selanjutnya melangkah kepada metode selanjutnya.

*Kedua*, Memberikan makna dari kosa kata (mufrodat). Yaitu mengumpulkan kosa kata dalam surat tersebut yang tergolong sulit kemudian menggali makna serta menjelaskannya untuk mempermudah para pembaca untuk memahami ayat yang ditafsirkan dan terkadang As-Şabūnī melengkapinya dengan menambahkan hadist dan syair-syair Arab.

*Ketiga*, Menjelaskan Asbab An-Nuzul dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Selanjutnya memaparkan sebab-sebab dari turunnya Al-Qur'an yang bersumber dari Hadist dan perkataan Sahabat, akan tetapi tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki asbab al-nuzul oleh karena itu As-Şabūnī mencantukannya pada ayat tertentu saja dan diberikan catatan kaki dengan sumber yang ia dapatkan.

*Keempat*, Memaparkan Kajian Aspek Balagh Al-Qur'an. Dalam Aspek kebahasaan, memberikan pemaparan dari kumpulan beberapa ayat-ayat yang telah ditafsirkan serta mengungkap rahasia dan keindahan susunan kata pada ayat tersebut.

*Kelima*, Pengkajian Munasabah antar ayat maupun surat yang memiliki hubungan dalam penafsirannya.

*Keenam*, Menjelaskan makna umum dari ayat yang ditafsirkan untuk memudahkan para pembaca memahami dari kandungan ayat-ayat tersebut.

*Ketujuh*, Memaparkan lebih detail dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan yaitu dengan istilah *tafsir wa al-bayan*.<sup>57</sup>

### 3. Corak Penafsiran Muhammad Ali As-Ṣabūnī

Corak dalam kajian ilmu Al-Qur'an adalah kecendrungan dari seorang mufasir yang bersifat obyektif yang menjadikan dasar penafsirannya sehingga tafsir nya berbeda dengan yang lainnya. Seorang pakar yang bernama Abdul Mustaqim menyatakan bahwasanya corak adalah sifat khusus yang dimiliki seorang mufasir yang menjadikan khas penafsirannya, yaitu sebuah sifat atau warna dominan pada sebuah kitab tafsir.<sup>58</sup>

Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam karya tafsirnya memperkayanya dengan sumber dari berbagai literatur para tokoh pemikir Islam baik dari kalangan *mutaqaddimin* hingga *mutakhhirin*. Pemikiran As-Ṣabūnī memiliki corak klasik dengan modifikasi yang bernuansa modern, akan tetapi secara umum belum terlihat perubahan yang jelas secara signifikan dan fundamental jika dibandingkan dengan penafsiran mayoritas ulama timur tengah pada umumnya, misalnya dalam memahami pahala yang akan didaprkan oleh orang yang beriman yaitu berupa *bidadari surga*. As-Ṣabūnī memiliki pandangan lain dalam menafsirkan *bidadari surga* tersebut, menurut-Nya hal tersebut tidak semata-mata difahami sebagai perempuan cantik yang tidak ada tandingannya di dunia akan tetapi bisa saja itu hanyalah sebuah simbolis berupa pahala kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak ada bandingannya, belum tentu seperti *metafor-imajinatif* yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu

---

<sup>57</sup>Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr" *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol.21, No. 1 Juli 2018 h.37

<sup>58</sup>Abdul Mustaqim, *Madzhab Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka 2003), h.8.

orientasi ibadah seorang muslim jangan hanya bertujuan hanya untuk mendapatkan pahala akan tetapi yang terpenting adalah berupaya bagaimana cara mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Muhammad Ali As-Ṣabūnī berhasil mencetuskan metode penafsiran yang baru serta mendobrak penafsiran Al-Qur'an yang ortodoks yang mengesampingkan aspek ilmiah-rasional. As-Ṣabūnī memadukan antara konsep klasik dengan metode yang baru berkembang dalam dunia Islam seperti sejarah, budaya dan sosiologi. dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. As-Ṣabūnī lebih banyak menafsirkan berdasarkan pengetahuan ayat dalam Al-Qur'an dan juga menafsirkan ayat dengan ayat, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadist Nabi, mengutip pendapat para tokoh tafsir lainnya terutama Ibnu Abbas yang cukup mendominasi bagi kalangan ummat islam yaitu ketika menerangkan asbab al-nuzul ayat dalam Al-Qur'an, menjelaskan ayatnya dengan detail lalu mengambil hikmah dari ayat tersebut dan terkadang mengkaitkannya dengan tatanan masyarakat. Jika ditelaah dari awal bisa kita nyatakan bahwasanya corak penafsiran dalam kitab *Ṣafwah At-Tafāsīr* adalah *adabi al-ijtima'i* yaitu corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan.<sup>59</sup>

### C. Penafsiran Ayat Rezeki dalam Kitab *Ṣafwah At-Tafāsīr*

Penulis memaparkan ayat mengenai rezeki dan cara memperoleh rezeki terbagi menjadi masing-masing dua ayat, telaah penulis bahwasanya makna rezeki yang ditulis dengan lafadz رِزْقًا dan lafadz

---

<sup>59</sup>Rahmad Sani, "Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Tafsir *Ṣafwah At-Tafāsīr*." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol.21, No. 1 Juli 2018 h.38

رَزَقَكُمْ menjadi salah satu lafadz yang banyak ditulis dalam Al-Qur'an

dan dibawah ini adalah beberapa ayat yang berhasil penulis rangkum mengenai makna rezeki berikut cara memperoleh rezeki dalam Kitab Safwah At-Tafāsīr :

#### 1. (Makna Rezeki)

- Surat An-Nahl ayat 75:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا . هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ . بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ .

Artinya :“Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak berdaya berbuat sesuatu dengan seseorang yang kami anugerahi rezeki yang baik dari kami. Lalu, dia menginfakan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan. Apakah mereka itu sama ? segala puji bagi Allah SWT tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”<sup>60</sup>.

Penafsiran Muhammad As-Şabūnī dalam Kitab Tafsir Şafwah At-Tafāsīr adalah :

هذا مثل ضربه الله تعالى لنفسه وللأصنام التي أشركوها مع الله جل وعلا أي مثل

هؤلاء في اشراكهم مثل من سوى بين عبد مملوك عاجز التصرف , وبين حر مالك

يتصرف في امره كيف يشاء , مع انهما سيان في البشرية والمخلقية لله سبحانه

وتعالى , فما الظن برب العالمين حيث يشركون به أعجز المخلوقات ؟ . أي ينفق

ماله في الخفاء والعلانية ابتغاء وجه الله . أي هل يستوى العبيد والأحرار الذي

---

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.275

ضرب لهم المثل , فالأصنام كالعبد المملوك الذي لا يقدر على شئ , والله تعالى له الملك , بيده الرزق , وهو المتصرف الكون كيف يشاء , فكيف يسوى بينه وبين الأصنام .؟

Muhammad Ali As-Ṣabūnī menafsirkan ayat ini pertama-tama dengan memberikan perumpamaan kepada para penyembah berhala yang diibaratkan memiliki budak yang dimiliki orang lain dengan orang yang merdeka, adapun budak adalah mereka yang tidak mampu berbuat sesuatu dengan bebas, sedangkan yang merdeka mampu bertindak sesuai dengan yang ia inginkan, padahal keduanya sama-sama manusia makhluk ciptaan Allah SWT. Lalu menjelaskan mengenai rezeki yang dianugerahkan kepada para hambanya, bahwasanya rezeki disini yaitu harta yang diberikan Allah SWT yang memiliki kerajaan tidaklah sama dengan sebuah berhala yang tidak mampu memberikan apapun dan berbuat apapun , Dia (Allah) SWT yang mampu mengatur segala apapun kepada makhluk dengan kuasanya. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat mendatangkan rezeki kecuali dari kehendak-Nya.<sup>61</sup>

- Surat Al-Maidah 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا . وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya : “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki halal lagi baik, dan bertaqwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Muhammad Ali As-Ṣabūnī , *Ṣafwah At-Tafāsīr* , Terj. K.H Yasin *Tafsir Ṣafwah At-Tafāsīr* jilid 3 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cet. 1 2001), h.155

<sup>62</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.121

Penafsiran ayat ini dalam kitab Şafwah At-Tafāsīr adalah :

أي كلوا ما حل لكم وطاب مما رزقنكم الله قال في التسهيل : أي تمتعوا بالمأكل الحلال وبالنساء وغير ذلك , وإنما خص الأكل بالذكر لأنه أعظم حاجات الإنسان . هذا استدعاء الى التقوى بألطف الوجوه كأنه يقول : لا تضيعوا إيمانكم بالتفصير في طاعة الله عز وجل فتكون عليكم الحسرة العظمى فان الإيمان بالله تعالى يوجب المبالغة في تقوى الله .

Muhammad Ali As-Şabūnī menafsirkan ayat ini agar manusia menikmati segala sesuatu berupa rezeki yang telah dianugerahkan kepadanya berupa makanan, wanita, dan segala anugerah yang halal, dan mengkhususkan penyebutan rezeki berupa makanan karena hal tersebut merupakan kebutuhan manusia yang paling besar, diakhir ayat berupa seruan untuk bertaqwa kepada Allah SWT seakan-akan berfiman “*Janganlah kamu sia-siakan iman kamu dengan mempersulit taat kepada Allah, sehingga kamu menjadi orang menyesal, Sesungguhnya iman kepada Allah mengantarkan kepada ketaqwaan kepada Allah SWT.*”

2. (Cara memperoleh Rezeki)

- Surat Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ . وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.563

Penafsiran ayat ini dalam kitab Kitab Şafwah At-Tafāsīr adalah :

أي جعل الله جل وعلا جعل لكم الارض لينة سهلة المسالك . أي فسلكوا  
أيها الناس في جوانبها وأطرافها قال ابن كثير : أي فسافروا حيث شئتم من  
أقطارها , وترددو في اقاليمها وأرجئها للمكاسب والتجارات . أي وانتفعوا بما  
أنعم به جل وعلا عليكم من انواع الكسب والرزق .

Muhammad Ali As-Şabūnī menafsirkan ayat ini bahwasanya Allah SWT menjadikan bumi fleksibel dan mudah untuk segala urusan, maka seyogyanya bagi manusia agar berjalan pada penjuru bumi. Ibnu Katsir menafsirkannya agar manusia bepergian ke tempat yang kalian sukai ke sekeliling negeri dan penjuru bumi untuk mencari nafkah dan berniaga. Serta memanfaatkan rezeki yang telah Allah SWT berikan kepada kalian melalui berbagai jalan dari profesi. Al-Alusi menafsirkannya bahwasanya untuk mengungkapkan sesuatu yang bisa dimanfaatkan dan diolah Al-Qur'an seringkali menggunakan kata “*makanlah*” karena ungkapan tersebut memiliki makna pemanfaatan sesuatu secara umum. Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya seyogyanya manusia agar bekerja untuk mencari nafkah untuk memperoleh karunia rezeki tersebut.<sup>64</sup>

- Surat At-Talaq ayat 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ . وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ . إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ . قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

---

<sup>64</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī, *Kitab Şafwah At-Tafāsīr* , Terj. K.H Yasin *Tafsir Kitab Şafwah At-Tafāsīr* jilid 5 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cet. 1 2001), h.472

Artinya : “Siapa yang bertaqwa kepada Allah SWT, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga, siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)-Nya. Sesungguhnya Allah lah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah SWT telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.”<sup>65</sup>

Penafsiran ayat ini dalam kitab *Şafwah At-Tafāsīr* adalah :

أي ومن يراقب الله ويقف عند حدوده , يجعل له من كل هم فرجا , من كل ضيق مخرجا , ويرزقه من وجه لا يحظر بباله ولا يعلمه . أي ومن يعتمد على الله ويثق به فيما أصابه , ونابه فان الله كافيه . أي نافدا أمره في جميع خلقه , يبلغ ما يريد ولا يعجزه شيء , قال في التسهيل : وهذا حض على التوكل وتأكيد له , لأن العبد اذا تحقق عن الأمور كلها بيد الله , توكل على الله وحده ولم يعول على سواه .

Muhammad Ali As-Şabūnī menjelaskan bahwasanya ayat ini menerangkan mengenai manusia yang bertaqwa serta mendekatkan diri kepada Allah SWT maka akan diberikan kepadanya kelonggoaran dari setiap kesedihan, solusi dari setiap permasalahan, dan memberikan rezeki dari sesuatu yang tidak terbenak olehnya. Dalam kitab tafsirnya As-Şabūnī meriwayatkan kisah seorang sahabat yang telah menjatuhkan *talak ba'in* kepada istrinya dikarenakan ketidak mampuan membiaya kehidupan. Dan dijelaskan dalam riwayat lain bahwasanya ayat ini turun karena kisah seorang sahabat yaitu AUF bin Malik Al-Asyja'i yang dikisahkan Ia mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa seseorang dari kaum kafir telah menawan putranya. Kemudian Rasulullah SAW

---

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.558

memerintahkan agar ia “bertawakalah kalian kepada Allah dan bersabarlah” dan perbanyaklah mengucapkan “*la haula wala quwwata illa billah*” mereka pun mengamalkan perintah dari Nabi tersebut. Ketika berada di rumahnya putranya tiba-tiba datang dengan membawa seratus ekor unta yang didapatkan dari musuh nya tersebut, maka kemudian turunlah ayat ini.<sup>66</sup>

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA REZEKI MENURUT MUHAMMAD ALI AS-ŞABŪNĪ DALAM KITAB ŞAFWAH AT-TAFĀSĪR

#### A. Makna Rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Al-Qur’an

##### 1. Surat An-Nahl ayat 75

Pertama Makna rezeki dalam surat An-Nahl ayat 75 adalah mengenai harta. dalam kata رزق pada ayat tersebut jika diperhatikan dikaitkan dengan kata *hasan* yang menunjukkan arti *rezeki yang baik*, rezeki yang baik adalah rezeki yang mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri khususnya serta kepada orang lain. Makna rezeki pada ayat tersebut adalah harta. Yaitu tentang harta yang diberikan kepada orang lain baik secara sembunyi ataupun terang-terangan. Kita telah mengetahui bahwasanya rezeki berupa harta yang

---

<sup>66</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī, *Kitab Şafwah At-Tafāsīr* , Terj. K.H Yasin *Tafsir Kitab Şafwah At-Tafāsīr* jilid 5 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar cet. 1 2001), h.389-390

kita miliki sebagian adalah milik orang lain. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Az-żariyat ayat 19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya : “pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta.”<sup>67</sup>

Bahwa dalam setiap harta terdapat hak orang lain orang yang terlihat meminta-minta dan orang yang tidak terlihat meminta-minta, oleh karena itu seyogyanya bagi kita orang yang diberikan rezeki berupa karunia harta harus bisa mentasorufkan sebagian dari harta yang kita miliki dengan niat membersihkan harta dari hak-hak nya orang lain. Karena kita akan dimintai semua pertanggung jawaban dari rezeki berupa harta yang kita miliki saat ini.

Dalam firman awal ayat, ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ

Muhammad Ali As-Şabūnī menafsirkan, bahwasanya Allah SWT memberikan gambaran untuk Allah SWT sendiri kepada mereka para kaum kafir penyembah berhala yang mana mereka semua adalah orang-orang yang menyekutukan Allah yang meyakini bahwasanya (berhala) tersebut mampu memberikan rezeki kepada mereka (kaum kafir), padahal jika diibaratkan berhala tersebut hanyalah bagaikan seorang budak yang dimiliki majikan nya yang tidak mampu melakukan apapun dan berbuat apapun kecuali dengan izin dari tuannya. Oleh sebab itu, begitu bodohnya lah orang-orang kafir tersebut karena Allah SWT adalah sang pemberi rezeki *Ar-Razzaq*, yang mana setiap sesuatu apapun yang dibutuhkan ciptaan-Nya dan hanya Dia lah yang mampu memberikan itu semua. Dan Allah SWT Maha Mengetahui mengenai kadar rezeki dari seorang hamba sesuai yang dibutuhkannya. Terkadang seorang

---

<sup>67</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.521

hamba tersebut lalai karena rezeki yang telah Allah SWT anugerahkan, sehingga membuat hamba tersebut lupa atas tujuan dari rezeki yang telah dititipkan Allah SWT, sebagaimana Firman Nya dalam surat At-Takasur ayat 1

أَهْكُمْ التَّكَاثُرُ

Artinya : “Berbangga-bangga dalam memperbanyak dunia telah melalaikanmu.”<sup>68</sup>

Oleh karena itu seyogyanya kita bisa bijaksana dalam menggunakan rezeki berupa karunia harta yang telah dianugerahkan kepada kita.<sup>69</sup>

## 2. Surat Al-Maidah ayat 88

Kedua Firman Allah SWT Surat Al-Maidah ayat 88 dalam ayat ini Muhammad Ali As-Şabūnī menafsirkan makna rezeki yaitu berupa makanan, wanita dan setiap anugerah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, selanjutnya dalam penyebutan makna rezeki ini Ia mengkhususkan kepada arti makanan karena itu adalah kebutuhan pokok manusia yang paling besar dan penting karena tanpa makanan manusia tidak bisa melangsungkan kehidupan. Makanan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang bisa dimakan yang dapat masuk ke dalam tubuh sehingga membentuk sel-sel serta memperkuat dan memberikan tenaga anggota dalam tubuh. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwasanya rezeki berupa makanan yang halal lah yang hendaknya di konsumsi oleh hamba-Nya yang beriman. Semua rezeki tersebut itu memang datang dari Allah SWT akan tetapi manusia lah yang

---

<sup>68</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016) h.600

<sup>69</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī, *Şafwah At-Tafāsīr*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001, h.155

memilih bagaimana mereka menjemput serta menikmati nya. Setiap sesuatu yang dihalaikan oleh Allah SWT memiliki dampak baik bagi kesehatan dan beribadah begitupun sebaliknya setiap makanan yang haram baik dari dzat ataupun cara memperolehnya akan berdampak buruk bagi orang yang mengkonsumsinya.<sup>70</sup> Sesuai dengan Firman Allah Q.S Al-Baqarah ayat 168 yang artinya : “*wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.*”

Penulis menambahkan penjelasan ayat ini yang dikutip dalam Tafsir Al-Qurthubi. Dalam tafsirnya kata *al-aklu* dalam awalan ayat ini mengungkapkan makna dari bentuk bersenang-senang atas rezeki yang telah dianugerahkan yakni berupa makanan, minuman, pakaian, kendaraan dan sebagainya. Kata *al-aklu* memiliki makna yang paling besar dan mencakup segala manfaat atas rezeki yang dianugerahkan kepada manusia.<sup>71</sup>

Dikutip tafsir Al-Azhar, kata *rizq* di maknai makanan karena disandingkan dengan kata *Halalan Tayyiban* , dijelaskan dalam tafsirnya bahwasanya kita sebagai manusia memerlukan kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan dan makanan adalah salah satu kebutuhan primer manusia untuk hidup, akan tetapi Allah SWT memerintahkan hambanya agar senantiasa memakan makanan yang halal dan yang baik. Karena tidak semua yang halal itu pun baik, misalnya menurut pendapat para Ulama ada sebagian hewan yang dihalaikan untuk mengkonsumsinya akan tetapi tidak baik bagi kesehatan, maka hal tersebut bisa menjadi makruh bahkan menjadi haram untuk dikonsumsi. Dan di ujung ayat nya Allah SWT berfirman “*Dan bertaqwalah kepada Allah SWT yang hanya kepada-Nya kamu beriman.*”

---

<sup>70</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī , *Şafwah At-Tafāsīr*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, h.96

<sup>71</sup>Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 9 h.629

Segala rezeki yang telah di anugerahkan Allah SWT yang berbentuk makanan dan mengenai ketentuannya yang halal dan baik diserahkan kepada pertimbangan bathin yaitu taqwa dan iman karena begitu pentingnya memilih segala sesuatu yang dikonsumsi di dunia ini.<sup>72</sup>

## **B. Cara memperoleh rezeki menurut Muhammad Ali As-Şabūnī dalam Al-Qur'an**

### **1. Surat Al-Mulk ayat 15**

Al-Qur'an telah menjelaskan cara untuk memperoleh rezeki , dalam ayat ini telah dijelaskan mengenai rezeki yang didapatkan dengan cara usaha dan bekerja keras. Allah SWT memerintahkan hambanya agar mencari rezeki keseluruhan penjuru bumi. Dalam tafsir nya Muhammad Ali As-Şabūnī menukil pendapat dari Ibnu Katsir yaitu seyogyanya agar manusia bepergian ke seluruh penjuru wilayah yang mereka sukai untuk mencari nafkah dan berniaga. Oleh karena itu dapat kita fahami rezeki yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT tetaplah harus diusahakan dengan mencari nya walaupun Allah SWT telah menjamin rezeki kepada seluruh makhluknya. Pada penggalan ayat *وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ* As-Şabūnī menafsirkan bahwa kita sebagai manusia itu harus bisa memanfaatkan apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada kita melalui berbagai profesi.

Jika diperhatikan bahwasanya kata *profesi* ini disandingkan dengan kata rezeki, maknanya setiap rezeki itu datang sesuai dengan apa yang telah kita usahakan. Bekerja dan Usaha dalam mencari rezeki yang telah Allah SWT perintahkan tidaklah bertentangan dengan konsep tawakkal. Dalam Tafsirnya, Muhammad Ali As-Şabūnī menambahkan riwayat seorang sahabat yaitu Sayyidina Umar RA yang berjalan melewati sekelompok orang, lalu Ia

---

<sup>72</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 h.1846

bertanya; “siapakah kalian ?” mereka menjawab, “kami adalah kaum *mutawakkilun* (orang-orang yang bertawakal), lalu Sayyidina Umar RA menimpali : “Bukan, bahkan kalian bukanlah *mutawakkilun*, akan tetapi hanya orang-orang yang berpura-pura bertawakal”. Orang yang bertawakal adalah mereka yang diibaratkan sebagai seorang yang telah menanam benih ditanah dan menyerahkannya kepada Allah SWT.<sup>73</sup>

## 2. Surat At-Talaq ayat 2-3

Dalam penjelasan ayat ini, Muhammad Ali As-Şabūnī menafsirkan bahwasanya cara memperoleh rezeki adalah dengan bertaqwa, keterkaitan antara rezeki dan taqwa sangatlah erat. Taqwa dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, Allah SWT akan memberikan kepada hamba tersebut dari setiap sesuatu dari kesedihan yang dirasakan menjadi kelonggaran, akan diberikan kepadanya dari setiap permasalahan yang dimiliki yaitu segala solusi, dan akan diberikan kepada mereka yang bertaqwa rezeki dari arah yang tidak terduga. Dalam tafsirnya Muhammad Ali As-Şabūnī masih mengkolerasikan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan kisah seorang sahabat tentang talaq dan rujuk sebagai studi kasusnya, Yaitu bagi seorang suami yang telah menalaq istrinya agar senantiasa merujuknya jika hanya karena takut tidak memberi nafakah kepadanya.

Muhammad Ali As-Şabūnī juga menambahkan riwayat lain dalam tafsirnya yaitu kisah dari seorang sahabat yang bernama Auf bin Malik Al-Asyja’i, dikisahkan bahwasanya sahabat tersebut mengadakan sebuah masalah kepada Rasulullah mengenai anaknya yang menjadi tawanan kaum kafir. Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar sahabat tersebut

---

<sup>73</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī, *Kitab Şafwah At-Tafāsīr*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001, h.

bertawakal dan bersabar serta memperbanyak mengucapkan zikir *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ* setelah mendapatkan nasehat lalu sahabat tersebut pun pulang dan menjalankan apa yang telah diperintahkan kepadanya tak lama kemudian datanglah anaknya dengan selamat sampai rumah bahkan dengan membawa seratus ekor unta yang didapatkan dari musuh yang telah menawaninya. Sungguh sebuah keajaiban yang datang dari Allah SWT atas ketaqwaan yang mereka laksanakan.<sup>74</sup>

Adapun Taqwa disini tidak bisa dipisahkan dengan berusaha karena taqwa adalah menjalankan segala perintahnya dan diantara perintah Allah SWT adalah agar hambanya berusaha dan mengenai hasil itu kehendak Allah SWT. Karena jika kita hanya mengandalkan usaha yang dilakukan tanpa bertaqwa kepada-Nya maka termasuklah kita dari orang-orang yang sombong. Oleh karena itu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan rezeki dan setelah itu bertaqwa dengan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

---

<sup>74</sup>Muhammad Ali As-Şabūnī, *Kitab Şafwah At-Taġāsīr* , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2001, h. 389-390

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ada beberapa hal yang ditarik dari kesimpulan dari penelitian ini terutama dalam menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam pembahasan awal penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr yaitu berupa harta, harta adalah sebuah rezeki dan anugerah yang telah diberikan Allah SWT. Sebagian dari harta yang dimiliki terdapat hak orang lain oleh karena itu seyogyanya kita bisa menggunakannya dengan bijak dengan

*mentaṣorufkannya* kepada yang membutuhkan. . Selanjutnya makna rezeki yaitu berupa makanan, wanita dan setiap anugerah yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, selanjutnya dalam penyebutan makna rezeki ini Ia mengkhususkan kepada arti makanan karena itu adalah kebutuhan pokok manusia yang paling besar dan penting karena tanpa makanan manusia tidak bisa melangsungkan kehidupan

2. Cara memperoleh rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr yaitu dengan cara usaha dan bertaqwa. Karena Allah SWT telah memberikan kepada hambanya segala fasilitas dan seyogyanya dimanfaatkan untuk bepergian ke penjuru bumi yang dikehendakinya untuk mendapatkan rezeki. Selanjutnya yaitu dengan bertaqwa kepada Allah SWT, karena Allah SWT menjanjikan dalam firman-Nya barang siapa yang bertaqwa maka akan dimudahkan segala urusannya dan akan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Akan tetapi tidak menafikan bahwa seyogyanya manusia berusaha terlebih dahulu dan menyerahkan segala usahanya dengan bertawakal kepada Allah SWT.

#### B. Saran-saran

Setelah meneliti dan mengkaji Penafsiran Makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr, maka penulis menyarankan agar melakukan penelitian selanjutnya terhadap pemikiran ataupun penafsiran Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr ataupun karya nya yang lain karena keilmuannya yang sangatlah luas.

Demikian penelitian mengenai Penafsiran Makna rezeki menurut Muhammad Ali As-Ṣabūnī dalam Kitab Ṣafwah At-Tafāsīr . Maka perlu penulis himbau dan ingatkan kembali bahwa penelitian ini belumlah

sempurna, oleh karenanya penulis akan sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran yang konstruktif untuk evaluasi bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna serta memperkaya wacana keilmuan dalam bidang Tafsir Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Abdurrahman, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*. Bogor : Pustaka Imam Syafii, 2003.
- al-Baqi, Muhammad Fuad abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras Lil Alfaz al-Qur'an al Karim*. Beirut : Dar al-Fikr.
- al-Husaini, Abu al-Baqa, *al-kulliyat : Mu'jam Fi Mushtalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*. Beirut : muassasah al-risalah, 1998.
- al-Razi, Fakhrudin, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut : Daar al-Fikr.
- al-Sa'di, Abd al-Rahman bin Nashir bin Abdullah, *Tafsir al-Karim al-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Jakarta : Darul Haq, 2015.
- Ash-Shobuniy, Muhammad Ali, *Shofwatutafasir*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Ayat tentang Rezeki dalam Prespektif Ruh Al-Ma'ani*. Iman, Muhammad Zidni. 2019. s.l. : Madani, 2019, Vol. vol.2.

- Haballah Thalib, Zamakhsyari. *Sunnah Allah dalam menetapkan rezeki dan prespektif al-Qur'an*. Medan : Wal Ashri Publishing.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas, 1986.
- Hardi, Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Hussain, Muhammad ad-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Cairo : Maktabah Wahabah, 2003., Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Miftah Daar al-Sa'adah* .Beirut : Daar al-kutub al-ilmiyah.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta : Erlangga, 2017.
- Jaqeune, Ferry Taufiq El. *99 Rahasia agar engkau dikejar-kejar rezeki* . Yogyakarta : Araska.
- Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shobuniy dalam Kitab Shofwatutafasir*. Sani, Rahmad, s.l. : Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan, 2018, Vol. Vol.21.
- Metode Tafsir Muhammad Ali Ash-Shobuniy dalam kitab Rawa al-Bayan*. Razaq, Abdur. 2017. s.l. : Wardah, 2017, Vol. Vol.18.
- Mustaqim, Abdul, *Madzhab Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Priode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003.
- Nata, Abudin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta : Yayasan Bimantara, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- Syuraikh, Abu, *Mausu'ah Asma'illah Husna*. Amman : Daar shafa, 2004.
- Yusuf, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Teras, 2006.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*. Jakarta : Gema Insani, 2016.